

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keberagaman memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena kesadaran terhadap keragaman memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai terwujudnya diri sebagai mahluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup. Menurut Davidson (2014) *“another hope is that diversity will create a happier”*. Maksudnya adalah harapan lain adalah bahwa keragaman akan menciptakan yang lebih bahagia. Keragaman atau *“cultural diversity”* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis Bangsa Indonesia memang berangkat dari keberagaman.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan, selain suku bangsa sekelompok kebudayaan, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan kebudayaan daerah, bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai adat, kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Menurut Konrad (2015: 57) *“diversity is the collective amount of differences among members within a social unit”*. Maksudnya keragaman adalah jumlah perbedaan kolektif di antara anggota dalam unit sosial.

Keberagaman budaya yang ada adalah suatu identitas bagi bangsa. Suatu identitas jika tidak dikenalkan sejak awal tentu akan mengakibatkan sesuatu yang fatal pada identitas itu sendiri. Jika keberagaman budaya yang dikenalkan pada anak maka anak semakin menemui budaya asing di lingkungan sekitarnya, hal tersebut akan menjadikan anak lupa budayanya sendiri. Karena apabila sejak dini, anak tidak dikenalkan budaya bangsanya

sendiri, maka hal tersebut akan sulit membuat anak untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

Hal ini dikarenakan Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosional), sosial emosional, Bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Suyadi, 2018: 30)

Oleh karena itu budaya harus diajarkan pada anak sejak dini agar anak mengenal budayanya sendiri seiring dengan perkembangannya. Seiring dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sedini mungkin, para orang tua terutama di daerah perkotaan dan pinggiran kota juga dihadapkan dengan dilema antara tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan peningkatan persamaan gender sehingga melibatkan kaum ibu (para wanita) untuk bekerja di luar rumah dan berkarir. Sehingga mempercayakan pengasuhan anaknya yang masih usia dini kepada lembaga PAUD atau yang menyelenggarakan Taman Pengasuhan Anak (TPA), ketika kedua orang tuanya sibuk di luar rumah akan lebih aman. Melalui TPA anak mendapatkan perhatian yang lebih cukup dalam hal pembelajaran, layanan kesehatan, gizi dan rangsangan pendidikan bagi perkembangan mental, emosional maupun sosial dibandingkan dititipkan pada pembantu atau orang lain selain orang tua yang tidak memiliki pedoman yang kuat dalam hal pelayanan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan akan pengenalan budaya lokal.

Saat ini kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia sempat diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa asset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya penanaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai,

tari Jawa yang sarat makna, tari Banjar yang gemerlap, tarian suku Dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan banyak lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Secara yuridis UUD 45 pasal 32 menyatakan bahwa “Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Penanaman budaya ini harus dimulai sedini mungkin, dengan cara menanamkan kecintaan secara bertahap dan melatih keterampilan secara berulang dan terus menerus. Selain itu diperkuat dalam tujuan khusus pendidikan anak usia dini yang tercantum di dalam menu generik menyatakan bahwa “Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki”. Maka sudah selayaknya jika kekayaan alam dan kearifan budaya lokal, menjadi salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengelola dan para pendidik / pengasuh Taman Pengasuhan Anak.

Berdasarkan observasi pra penelitian bahwa selama ini budaya lokal kurang diajarkan kepada anak usia dini di PAUD Ya Bunaiya sehingga anak-anak kurang dapat memahami apa saja kekayaan budaya lokal yang dimiliki Kabupaten Gresik, ketika anak ditanya jenis makan khas Gresik anak hanya diam saja tidak dapat menjawabnya. hal ini tentu kondisi yang kurang baik untuk perkembangan anak, karena kurang dapat mengenal karakteristik dan budayanya sendiri. Selama ini guru hanya terfokus pada perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif anak dan kurang terfokus pada pengenalan budaya lokal sejak dini. Berdasarkan wawancara bersama guru-guru PAUD Ya Bunaiya Cerme Gresik pada tanggal 15 Oktober 2022 menjelaskan bahwa selama ini pengenalan budaya lokal pada anak memang kurang diperhatikan walaupun ada yang dikenalkan adalah budaya nasional secara umum. Guru menjelaskan kurangnya pengenalan budaya lokal bukan karena tanpa sebab, karena selama ini guru tidak dibekali dengan bahan ajar maupun APE bertema

budaya lokal, tidak adanya sebuah bahan ajar khusus tentang budaya lokal menjadi kendala dan faktor utama.

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa bahwa pada praktek pembelajaran selama ini kurang menekankan adanya pembelajaran budaya lokal hal tersebut dikarenakan kurangnya bahan ajar yang spesifik membahas budaya lokal makanan khas Gresik. Guru dan siswa menginginkan adanya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mengambil daya tarik yang dapat memotivasi anak untuk belajar budaya lokal makanan khas Gresik. Bahan ajar yang diinginkan adalah bahan ajar yang banyak kombinasi warna dan contoh-contoh olahan makanan Khas Gresik. Jadi, selain anak mengetahui berbagai jenis makanan juga mengetahui bagaimana cara mengolahnya sehingga mendorong anak untuk melaksanakan kegiatan *entrepreneurial kids*.

*Entrepreneurial kids* (Kewirausahaan anak) sebagai suatu kegiatan yang melatih ketrampilan berwirausaha pada anak, menjadi hal yang penting dan perlu dilatih sejak dini. Menanamkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) ketika anak-anak mereka dalam usia dini merupakan sebuah stimulasi dini yang penting. Pada kenyataannya kewirausahaan lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini *entrepreneurial kids* haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulin*). Nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan memiliki tujuan untuk membentuk (1) rasa percaya diri (*self confidence*), (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, (6) keorisinilan. Jiwa berwirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi kegiatan seperti *family day*, *modelling*, observasi, *market day*.

Melihat perkembangan zaman terus semakin berkembang, dinamika kehidupan masyarakat berubah begitu cepat dengan adanya tantangan global yang semakin kompleks. Maka, peran pembelajaran kewirausahaan

merupakan media pembentuk motivasi bagi anak untuk belajar menghadapi persaingan global sejak usia dini serta menjadi wadah untuk mengenali potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Melatih jiwa kewirausahaan anak membutuhkan bahan ajar yang tepat, hal ini memang yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran anak usia dini sebagaimana pendapat Aisyah (2020) menjelaskan bahwa masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu anak mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau RPPH, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak anak.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

Menurut Kamaruddin (2018:1), bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Pada umumnya, sumber bahan ajar telah tersedia di perpustakaan atau di berbagai toko buku. Sumber bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku teks pelajaran ditulis oleh para pakar dan praktisi dari latar mata pelajaran atau bidang studi. Menulis sumber bahan ajar seperti buku teks tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti kaidah penulisan bahan ajar yang standar. Oleh karena itu, tidak semua guru mengetahui dan memahami bagaimana menulis atau menyusun buku teks sebagai sumber bahan ajar yang baik. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan sebuah bahan ajar baru yang didalamnya dapat melatih dan mengenalkan kekayaan budaya lokal makanan khas Gresik agar anak sejak dini mengenal budaya lokal kotanya, mengingat Kabupaten Gresik memiliki banyak budaya makanan seperti Ayas, Bali Welot, Sayur Menir, Bonggolan, Bonggolan Giri, Jubung, Martabak Usus, Otak-otak Bandeng, Bandeng Sapit, Sego Romo. Makanan khas gresik ini harus disampaikan ke anak-anak agar mereka mengetahui makanannya sendiri sebagai identitas kota Gresik yang harus dicintai dan dibanggakan, jika makanan tradisional khas Gresik sebagai budaya sendiri tidak dikenalkan sejak dini, maka anak tidak akan tahu dan lebih condong kepada makanan modern dari luar negeri yang masuk seperti sosis, burger, pizza yang jelas-jelas tidak kuliner khas kota sendiri tapi justru ada banyak di pasar-pasar modern seperti indomaret, restoran, dan tempat modern lainnya.

Berbagai keunikan kabupaten Gresik terutama dalam budaya makanan perlu dikenalkan anak sejak dini melalui kegiatan dan didukung dengan bahan ajar yang tepat. Kegiatan yang tepat untuk mengenalkan budaya khas makanan adalah dengan kegiatan *entrepreneurial kids*. Selama ini implementasi pendidikan *entrepreneurship* di PAUD Ya Bunaiya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam tema-tema pembelajaran pada setiap harinya dan tidak ada tema tersendiri tentang wirausaha. Sebagai contoh, tema tentang lingkunganku maka juga diajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama. Pendidikan *entrepreneurship* pada anak usia dini di PAUD Ya Bunaiya sudah dimulai sejak dini dan lebih diintensifkan lagi untuk anak didik

baru. Akan tetapi hal tersebut menurut penuturan dari salah satu guru adalah kurangnya faktor pendukung berupa bahan ajar bertema budaya lokal.

*Entrepreneurial kids* akan diajarkan secara terencana menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti setelah melewati uji validasi ahli. pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan secara terencana dengan produk bahan ajar sedangkan kelas kontrol melakukan kegiatan terencana tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Kegiatan *Entrepreneurial kids* diajarkan dengan model di *indoor* dan *outdoor* untuk menciptakan suasana yang berbeda pada masing masing eksperimen. Pelaksanaan kegiatan dibantu guru dengan pedoman RPPH dengan disesuaikan pada tema.

Atas alasan tersebut, maka perlu dikembangkan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas Kabupaten Gresik dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Program *Entrepreneurial Kids* Makanan Khas Gresik di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengenalan budaya lokal pada anak di PAUD Ya Bunaiya.
2. Ketika anak ditanya tentang jenis jenis makan lokal anak hanya diam tidak bisa menjawab.
3. Stimulasi anak hanya terfokus pada perkembangan aspek NAM, Motorik, Bahasa, Seni dan Kognitif anak.
4. Bahan ajar yang ada masih bersifat umum yang mengenalkan budaya nasional dan tidak terdapat pengenalan budaya lokal Kabupaten Gresik.
5. Selama ini kurang tersedianya bahan ajar bermuatan budaya lokal Kabupaten Gresik.
6. Selama ini Gresik penghasil ikan bandeng sebagai budaya lokal, kurang dikelola sebagai hasil olahan laut. Karena kurangnya kreatifitas dan

produktifitas masyarakat, sehingga perlu dilakukan edukasi para generasi berikutnya sejak usia dini.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
3. Bagaimanakah uji kelayakan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
4. Bagaimanakah uji efektifitas bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui desain bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
3. Untuk menganalisis uji kelayakan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.



4. Untuk menganalisis uji efektifitas bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *entrepreneurial kids* makanan khas di Paud Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah hasanah keilmuan bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dapat dijadikan rujukan secara teoritis untuk memperkuat teori tentang pentingnya bahan ajar dalam kegiatan *entrepreneurial kids* sekaligus mengenalkan budaya lokal makanan khas Gresik.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi sekolah sekaligus bahan ajar yang dihasilkan dapat dijadikan koleksi buku perpustakaan sekolah dan dimanfaatkan untuk padoman pembelajaran.

##### b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru dalam mengenalkan budaya Khas makanan olahan kabupaten Gresik. Sekaligus menambah wawasan dalam melaksanakan kegiatan *intrepreneurial kids*

##### c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal Kabupaten Gresik sehingga diusia pertumbuhannya anak dapat memahami pentingnya budaya sendiri.

##### d. Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan bahan ajar bertema budaya lokal bagi para peneliti yang lain dikemudian hari dalam rangka penyempurnaan.